Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6(1) 2026, Page: 2005-2011

Analisis Tingkat Kesiapan Sekolah Menengah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Halimah Risa Neri[1], Diva Sapitri[2], Nazwa Meiva Fahira[3], Adellia Pyenot[4]
Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia
e-mail: halimahrissaneri@gmail.com [1], divasapitri185@gmail.com [2], nazwameivafahira@gmail.com [3], adelliapyenot@gmail.com [4],

Published: Maret, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan sekolah menengah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui metode studi literatur. Rumusan masalah dalam kajian ini difokuskan pada bagaimana tingkat kesiapan guru dan sekolah, tantangan yang dihadapi dalam masa transisi kurikulum, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kemampuan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, serta adaptasi terhadap konteks lokal. Meskipun terdapat antusiasme, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, hambatan dalam integrasi teknologi, dan perlunya perubahan paradigma guru dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan LPTK untuk memberikan pelatihan berkelanjutan guna memastikan efektivitas kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa.
Kata Kunci: *Kesiapan Sekolah, Implementasi Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

This study aims to describe the readiness of secondary schools to implement the Independent Curriculum through a literature review method. The research problem formulation focuses on the level of teacher and school readiness, the challenges faced during the curriculum transition period, and the factors influencing the success of the implementation. The study results indicate that school readiness is highly dependent on teachers' understanding of curriculum concepts, their ability to implement differentiated learning, and their adaptation to local contexts. Despite enthusiasm, key challenges include limited resources, barriers to technology integration, and the need for a paradigm shift in teachers from conventional learning to project-based learning. This study recommends collaboration between the government, schools, and LPTKs (Institutional Teacher Training Institutions) to provide ongoing training to ensure the curriculum's effectiveness in improving the quality of learning and student character.
Keywords*: school readiness, implementation of the independent curriculum*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dirancang dan dilaksanakan secara sistematis serta berkelanjutan untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kerangka tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal, diperlukan sebuah perangkat yang mampu mengarahkan seluruh proses pembelajaran, yaitu kurikulum. Kurikulum memiliki peran strategis sebagai perangkat perencanaan dan pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kurikulum menjadi landasan dalam menentukan arah, tujuan, isi, serta proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Triwwiyanto (2021) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai acuan utama bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum dituntut untuk selalu mengalami pembaruan dan penyesuaian.

Perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi agar tidak tertinggal. Angga et al. (2021) menegaskan bahwa pengembangan

kurikulum harus senantiasa diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang adaptif diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk inovasi dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menjadi ciri khas dalam Kurikulum Merdeka adalah Pembelajaran Berbasis Proyek *(Project Based Learning)*. Menurut Belwat et al. (2020), pembelajaran berbasis proyek memiliki peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik karena memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna *(experiential learning)*. Melalui kegiatan proyek, siswa dilatih untuk memecahkan masalah nyata, bekerja sama dalam tim, serta mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian belajar.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan sekolah, terutama kesiapan guru sebagai pelaksana utama di kelas. Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran sentral dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Sopiyansyah & Masruroh 2021). Dalam konteks perubahan kurikulum, guru dituntut untuk tidak hanya memahami substansi kurikulum, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Selain kompetensi profesional, persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Nasution et al. (2022) menyatakan bahwa persepsi guru merupakan proses menyeleksi dan menafsirkan informasi yang diterima sehingga membentuk pemahaman bermakna yang akan memengaruhi sikap dan tindakan guru dalam pembelajaran.

Persepsi yang positif terhadap Kurikulum Merdeka akan mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran, sedangkan persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Lebih lanjut, kesiapan guru merupakan faktor kunci yang menjamin keberhasilan pelaksanaan perencanaan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Desti (2025) menegaskan bahwa kesiapan guru mencakup kesiapan pengetahuan, keterampilan pedagogik, sikap profesional, serta kesiapan mental dalam menghadapi perubahan. Guru yang siap akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru, termasuk dalam merancang modul ajar, menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta melakukan asesmen yang berorientasi pada proses dan hasil belajar peserta didik.

Efektivitas kurikulum pada akhirnya sangat bergantung pada kesiapan pelaksana di lapangan. Nisak (2024) menyatakan bahwa guru yang memiliki kesiapan tinggi cenderung lebih mudah menerima perubahan dan mampu mengimplementasikan kurikulum secara optimal dalam praktik pembelajaran. Dengan kesiapan yang memadai, guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan dampak maksimal tanpa didukung oleh guru yang siap, memiliki persepsi positif, dan mampu menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesiapan guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kompetensi profesional menjadi langkah strategis untuk memastikan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur. Studi literatur merupakan penelitian yang berhubungan dengan membaca, mrngumpulkan, mencatat, menyortir, kemudian mengelola literatur yang didapat. Sumber pustaka yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah dengan sumber online terpercaya seperti Google Scholar, Researc Gate. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari sejumlah jurnal ilmiah yang relevan. Setelah data terkumpul, informasi yang diperoleh dianalisis untuk menyaring isi yang sesuai dengan fokus kajian, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan (Nelsya, 2025)

HASIL DAN DISKUSI

Kesiapan Sekolah dalam Kurikulum Merdeka

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konsep kesiapan adalah perlengkapan dan persediaan untuk sesuatu hal, perbuatan untuk Bersiap-siap atau mempersiapkan suatu tindakan atau rancangan. Kesiapan sekolah merupakan fondasi utama dalam keberhasilan transisi dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga melibatkan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur pendukung, serta perubahan paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Angga et al. (2021) menegaskan bahwa perubahan kurikulum memerlukan kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu indikator utama kesiapan sekolah adalah kualifikasi dan kompetensi guru. Keberhasilan

implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami dan menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Siregar dan Putri (2024) menyatakan bahwa tanpa kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai, kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan dapat diimplementasikan secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sopiyansyah dan Masruroh (2021) yang menegaskan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan kurikulum.

Selain kompetensi guru, kesiapan sekolah juga ditentukan oleh akses terhadap perangkat ajar. Sekolah dinyatakan siap apabila mampu menyediakan dan memanfaatkan berbagai perangkat ajar, seperti buku teks, modul ajar, serta instrumen asesmen literasi dan numerasi yang telah disediakan oleh pemerintah. Kadek (2020) menjelaskan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan perangkat ajar yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan. Kesiapan infrastruktur digital juga menjadi aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menuntut sekolah untuk menyediakan akses internet yang memadai serta perangkat digital, sehingga dapat digunakan oleh guru dan peserta didik. Rofi'ah et al. (2024) menyatakan bahwa kesiapan infrastruktur digital berperan penting dalam mendukung pembelajaran interaktif, pemanfaatan platform Merdeka Mengajar, serta pelaksanaan asesmen formatif berbasis teknologi.

Menurut Koesoemo (2020), konsep Merdeka Belajara didasarkan pada pemberian kepercayaan kepada guru agar lebih bebas dan leluasa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya kepercayaan tersebut, guru dapat mengajar dengan cara yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka, yaitu pembelajaran menjadi lebih sederhana dan mendalam karena focus pada materi yang paling penting serta pengembangan kompetensi siswa di setiap tahapannya. Hal tersebut dapat membantu proses belajar menjadi lebih bermakna, tidak terburu-buru, dan lebih menyenangkan bagi siswa. Kedua, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, sehingga guru dapat mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa. Selain itu, siswa juga memiliki kesempatan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Sekolah juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif. Hal ini karena proses belajar dilakukan melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi berbagai isu nyata di sekitar mereka, seperti lingkungan dan kesehatan. Kegiatan tersebut juga dapat membantu mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pemahaman terhadap struktur Kurikulum Merdeka juga menjadi bagian dari kesiapan sekolah. Sekolah perlu memastikan bahwa guru memahami perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, terutama terkait struktur kurikulum yang lebih fleksibel, penyederhanaan capaian pembelajaran, serta penekanan pada materi esensial. Triwiyanto (2021) menekankan bahwa pemahaman kurikulum secara konseptual merupakan prasyarat utama agar implementasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kesiapan sekolah tidak terlepas dari peran administrator sekolah, khususnya kepala sekolah, dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan pelaksanaan kurikulum, menyediakan dukungan teknis, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru. Nisak (2024) menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang adaptif dan kolaboratif mampu meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Dalam konteks pembelajaran, kesiapan sekolah juga tercermin dari kemampuan memfasilitasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah yang siap mampu mendukung guru dalam memilih dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Asroa dan Fadriati (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Manajemen waktu dan beban kerja guru menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan sekolah mencakup kemampuan manajerial dalam mengatur jadwal pembelajaran yang lebih kompleks, terutama untuk mengakomodasi penilaian formatif yang dilakukan secara berkelanjutan. Rofi'ah et al. (2024) menegaskan bahwa tanpa manajemen waktu yang baik, guru akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen formatif secara optimal.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi indikator kesiapan sekolah, khususnya di jenjang pendidikan menengah. Kegiatan proyek membutuhkan perencanaan yang matang, kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran, serta pengaturan waktu yang efektif untuk mengatasi keterbatasan jam pelajaran. Belwal et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memerlukan dukungan sistem sekolah yang kuat agar tujuan penguatan karakter dapat tercapai secara optimal. Dukungan kebijakan dan pendanaan merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi kesiapan sekolah. Alokasi sumber daya yang memadai serta kebijakan pemerintah terkait pelatihan dan pendampingan profesional guru secara berkelanjutan menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Desti (2025) menegaskan bahwa kesiapan guru dan sekolah akan meningkat apabila didukung oleh kebijakan yang konsisten dan

berkelanjutan.

Selain itu, kesiapan sekolah juga bersifat kolaboratif dan melibatkan peran berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi penting dalam membangun pemahaman bersama terhadap perubahan pola pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Saputra dan Rahmawati (2023) menyatakan bahwa dukungan stakeholder eksternal dapat memperkuat implementasi kurikulum melalui peningkatan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Secara keseluruhan, kesiapan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses multidimensional yang mencakup kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, manajemen sekolah, dukungan kebijakan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Kesiapan yang komprehensif akan menentukan keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari reformasi pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Kurikulum ini dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta penguatan nilai karakter. Angga et al. (2021) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi agar pendidikan tidak tertinggal dari perubahan zaman.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan prinsip kemandirian satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Triwiyanto (2021) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan belajar. Fleksibilitas ini dinilai mampu mendorong inovasi pembelajaran dan meningkatkan relevansi materi ajar (Kadek, 2020). Tujuan utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter peserta didik melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Susetyo (2020) menyatakan bahwa kurikulum yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Melalui pembelajaran yang bermakna, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk pelajar sepanjang hayat yang memiliki sikap mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertama, kurikulum ini berfokus pada materi esensial sehingga beban belajar siswa menjadi lebih ringan dan guru memiliki waktu lebih untuk menerapkan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, serta berbasis proyek dan pemecahan masalah. Kedua, Kurikulum Merdeka bersifat lebih fleksibel, memberikan kebebasan bagi guru, siswa, dan sekolah dalam menentukan cara dan tempat belajar, sehingga pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas. Ketiga, tersedia beragam perangkat ajar yang dapat dimanfaatkan guru, seperti buku teks, modul ajar, asesmen literasi dan numerasi, serta dukungan melalui Platform Merdeka Mengajar yang menyediakan sumber belajar dan pelatihan.

Namun, dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Guru dituntut untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek, yang memerlukan perubahan cara mengajar. Selain itu, perubahan sistem penilaian yang menekankan penilaian formatif dan proses belajar siswa juga membutuhkan pemahaman dan keterampilan khusus. Tantangan lain meliputi integrasi teknologi dalam pembelajaran yang bergantung pada kesiapan infrastruktur, manajemen waktu dan beban kerja guru yang semakin kompleks, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang membutuhkan perencanaan matang, kolaborasi antar guru, dan pengalaman dalam pengelolaan proyek. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Siregar dan Putri (2024) menegaskan bahwa kurikulum tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan kompetensi dan kualifikasi guru yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sopiyansyah dan Musruroh (2021) yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, serta mengevaluasi peserta didik secara sistematis.

Dalam praktik pembelajaran, Kurikulum Merdeka mengutamakan penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek *(Project Based Learning)*. Asroa dan Fadriati (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, Betwal (2020) menegaskan bahwa Project Based Learning memberikan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) yang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter peserta didik. Sementara itu, LPTK perlu menyiapkan calon guru yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka melalui kurikulum dan program pelatihan yang relevan. Kolaborasi seluruh pihak ini

menjadi kunci agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Asroa dan Fadriati (2023), pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang menyesuaikan proses dan konten pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berkembang secara optimal. Selain fleksibilitas strategi pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan dalam penggunaan perangkat ajar. Guru dapat memilih dan mengembangkan berbagai perangkat ajar, seperti modul ajar, bahan ajar kontekstual, dan media pembelajaran digital sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kadek (2020) menyatakan bahwa fleksibilitas perangkat ajar memungkinkan guru untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka menekankan fokus pada materi-materi esensial sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi beban belajar peserta didik. Susetyo (2020) menjelaskan bahwa penekanan pada materi esensial memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam dan aplikatif, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi bermakna. Pemanfaatan teknologi juga menjadi aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Rofi'ah et al (2024) menyatakan bahwa penggunaan platform digital, seperti Merdeka Mengajar yang membantu guru dalam mengakses sumber belajar, merancang pembelajaran, dan melaksanakan asesmen secara lebih efektif. Integrasi teknologi ini mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Selain itu, Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam sistem penilaian pembelajaran dengan menekankan penilaian formatif yang berkelanjutan. Rofi'ah et al (2024) menegaskan bahwa penilaian formatif berfungsi sebagai umpan balik konstruktif bagi peserta didik dan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan semata-mata sebagai alat pengukuran hasil akhir. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan perubahan paradigma guru. Saputra dan Rahmawati (2023) menyatakan bahwa guru perlu mengubah pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Perubahan paradigma ini menuntut kesiapan mental, sikap terbuka terhadap inovasi, serta komitmen guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesional.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan pada aspek kurikulum, pembelajaran, penilaian, serta paradigma pendidikan. Dengan dukungan kesiapan guru, fleksibilitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan fokus pada penguatan karakter, Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan menghasilkan peserta didik yang kompeten serta berkarakter sesuai tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru sekolah menengah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih bervariasi dan memerlukan perhatian serta dukungan berkelanjutan. Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kompetensi pedagogis, serta dukungan sistem dari pihak sekolah. Guru masih menghadapi tantangan dalam penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, sistem penilaian baru, dan integrasi teknologi. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan, pendampingan, dan kolaborasi antarguru menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesiapan guru. Kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah.

REFERENSI

Angga, Suryana, C., Nurwahida, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu,* 5(5), 3829–3840. Https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1437

Asroa, I., Susanti, H., & Fadriati, F. (2023). Kesiapan Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMPN 5 Padang Panjang). *Islamika,* 5(1), 126-137. Https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2447

Awalludin ., Aisyah, N., Cahyani, I., Mustafiyanti. (2024). Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa,* 2(3):120-127. Https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883

Azizah, A. N., Prastikawati, E. F., & Hawa, F. (2025). *Analysis of vocational high school teachers' readiness in implementing Merdeka Belajar Curriculum. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4). Https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.171

Belwal, R., Belwal, S., Sufian, A. B., & Al Badi, A. (2020). Project-based learning (PBL): outcomes of students' engagement in an external consultancy project in Oman. *Education + Training*, 62(7/8), 336-359. Https://doi.org/10.1108/ET-01-2020-0006

Chamidi, A. S., Nurhidayah, N., Dariyo, A., Hidayati, D., Aljihad, F., Muslimat, M. K., Akasah, M., Kristivan, I., Mulyanto, A., & Rosmaladewi, O. (2022). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah/Madrasah Melalui Bimtek Model In-On-In. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian,* 2(4), 1267–1276. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.37905/Dikmas.2.4.1267-1276.2022

Dasiri, D., Melia, Y. ., & Erningsih, . E. (2023). Persiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2573–2578. Https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1667

Damayanti, N. F., Rahmah, H., Ramadhani, M. I., Sari, W., & Pratiwi, D. A. (2024). Kurikulum Merdeka dan Realitas di Lapangan: Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30553

Desti, D. (2025). Kesiapan Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas XI di SMAN 1 Palangka Raya. REI MAI: *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 108-117. Https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.265

Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan,* 5(2), 230–249. Https://Doi.Org/10.32923/Kjmp.V5i2.2714

Hairi, A., D, dkk (2023). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Malang: PT. Litersi Nusantara Abadi Grup.

Harahap, T. K., & Sos, S. (2022). Aturan Dan Kebijakan Dalam Kurikulum Merdeka. *Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar,* 33.

Hardiansyah, H., & Kamil, N. (2022). Implikasi Empat Modalitas Belajar Fleming Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal,* 1(2). Https://EJournal.Upr.Ac.Id/Index.Php/Sangkalemo/Article/View/5110

Kurniawan, D. (2023). Analisis Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1), 12-25. Https://doi.org/10.5281/zenodo.7551222

Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia Dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk),* 4(3), 1847–1958. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V4i3.4971

Nelsya, N. P. (2025). Implementasi Studi Literatur: Implementasi Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia,* 4(2), 628-635. Https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.412

Nisak, A. & Yuliastuti, R. (2024). Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2). Https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527

Prasasti D. Putri, V. Maulani & T. Hilaliyah (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Rangkasbitung: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Bastra,* 10(4). Https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1122

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu,* 6(4), 6313–6319. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i4.3237

Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadllillah, M., Farah, N., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *Journal Educatione,* 1(2).

Ropiyah, R., Suriswo, S., & Mulyono, T. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Slawi. *Journal of Education Research*, 5(1), 408-416. Https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.838

Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,* 11(2), 175–184. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.35673/Ajmpi.V11i2.2149

Sari, O., & Umami. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pakel. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(8). Https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.766

Siregar, N. R., & Putri, S. F. (2024). Analisis Penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Solea. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran,* 7(4), 17646. Https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39139

Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu,* 6(4), 7486–7495. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i4.3510

Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal,* 4(1), 34– 41. Https://Doi.Org/10.47467/Reslaj.V4i1.458

Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal Of Community Empowerment,* 2(2), 67–73. Https://Doi.Org/10.15294/Jce.V2i2.61886

Yunita, E., Yantoro, Y., Hadiyanto, & Sastrawati, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Strategi dan Dampaknya terhadap Praktik Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34999

Triwiyanto. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Zen, Zelhendri, Reflianto, Syamsuar, Farida Ariani (2022). Academic achievement: the effect of project-based online learning method and student engagement. *Heliyon,* 8 (1-13). From https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11509